

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni budaya merupakan suatu karya yang dibuat atau diciptakan dengan kecakapan yang luar biasa sehingga merupakan suatu yang elok atau indah. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk semakin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat, kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup ini. Itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat sehingga terbentuk dalam suatu sistem sosial (Koentjaraningrat, 2000).

Masyarakat luas mengenal Madura hanya dari aspek kebudayaan yang berupa kerapan sapi dan carok. Kerapan sapi dianggap sebagai ikon masyarakat Madura di bidang hiburan dan seni pertunjukan, sedangkan carok dianggap sebagai sebuah aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan kepribadian umum masyarakat Madura (Abdurrahman, 1979).

Ketaatan terhadap agama, masyarakat Madura terkesan sebagai kelompok masyarakat yang fanatik terhadap agama yang dianutnya. Ketaatan mereka terhadap agama juga diiringi dengan perhatian mereka terhadap hal-hal yang berbau magis, seperti dalam upacara perkawinan, kelahiran, kematian, dan

beberapa hal yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka serta perlakuan masyarakat terhadap benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis. Perhatian mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan magis turut mewarnai dan memberikan peranan yang penting dalam pelaksanaan kehidupan masyarakat Madura (Abdurrahman, 1979). Peranan ini membentuk masyarakat Madura yang berbudaya, yang kemudian mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk kepercayaan terhadap hal yang berbau magis tersebut adalah perhatian masyarakat Madura terhadap benda pusaka yang berupa jenis tosan aji. Tosan aji merupakan senjata tradisional yang berpamor yang terbuat dari campuran beberapa unsur logam, contohnya seperti tombak, pedang, rencong, badik, keris, dan lain-lain. Keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai magis yang terkandung di dalam benda-benda pusaka tersebut menyebabkan masyarakat Madura memiliki dan menyimpan benda pusaka tersebut di rumah atau bahkan menjadikan benda-benda tersebut sebagai sebuah *sikep*. Jenis-jenis *sikep* yang digunakan antara lain adalah keris (Abdurrahman, 1979).

Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir dan pahat, seni bentuk, serta seni perlambang (Harsrinuksmo, 1988). Menurut Gardner (dalam Harsrinuksmo, 1988) keris adalah perkembangan bentuk dari senjata tikam zaman prasejarah. Keris yang dalam bahasa Madura tingkat halus disebut *abinan*, dianggap sebagai sebuah senjata tajam yang juga memiliki kekuatan magis. Keris dianggap sebagai sebuah benda yang keramat oleh masyarakat Madura, memiliki karakter yang unik dan khas yang dapat menandakan corak perkembangan

kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah keris meliputi nilai spiritual, etika, dan nilai estetika (Fatah, 1945).

Keris dalam seni pertunjukan dapat difungsikan menjadi: 1) keris sebagai alat atau properti, 2) keris sebagai identitas tokoh, 3) keris sebagai kelengkapan busana, 4) keris sebagai simbol kekuasaan dan kekuatan. Prinsip dasarnya pembagian atau klasifikasi fungsi keris dalam seni pertunjukan lebih didasarkan pada penebalan frekuensi penggunaan. Pemahaman terhadap kegunaan atau fungsi keris dalam seni pertunjukan mengarahkan pada seniman dan para pelaku seni untuk lebih cermat dalam menggunakan keris dalam setiap karya seni pertunjukan. Berdasarkan jabaran fungsi keris dalam seni pertunjukan tersebut dapat dicermati bahwa penggunaan keris pada masing-masing tokoh sangat memperhitungkan nilai-nilai simbolis, karakteristik, dan daya ekspresinya. Mengingat fungsi keris dalam seni pertunjukan memiliki kekuatan dan makna yang begitu penting dan sangat strategis dalam kehidupan berbudaya, sudah selayaknya setiap pelaku seni perlu memahaminya secara konseptual maupun pada bentuk aplikasinya (Maryono, 2012).

Penyebaran budaya yang berkaitan dengan benda pusaka ini memiliki karakteristik yang khas yang dapat menandakan corak kehidupan masyarakatnya. Keris Madura memiliki bentuk yang khas serta ricikan (anatomi keris) yang sangat sederhana. Secara umum yang menggambarkan perbedaan antara keris Jawa dan Madura adalah pada seni bentuk serta corak pamornya. Perbedaan bentuk yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah perbedaan pada bagian *sor-soran*. Umumnya ganja (dasar bilah keris yang tebal) pada keris Madura

berukuran lebih pendek bila dibandingkan dengan ganja pada keris Jawa, hingga jika ditarik garis vertikal sampai ujung ganja membentuk sebuah pola yang agak kaku dan oleh masyarakat Madura disebut sebagai pola *noron pjan*. Nama ricikan keris Madura banyak memiliki persamaan dengan nama-nama ricikan keris Jawa. Penamaan pada ricikan keris Madura pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa nama ricikan keris Madura berasal dari bahasa Jawa yang di Madura-kan, misalnya *gonjo* Madura-nya *ganca*, *pesi* Madura-nya *pakse*, *pucuk* Madura-nya *pamoco*, dan *greneng* Madura-nya *garining*. Sedangkan nama ricikan yang berasal dari bahasa Madura asli diantaranya: *keloran* (*sogokan*), *pejetan* (*papakang*), *koko macan* (*kembang kacang*), *bubung* (*adha-adha*), *batton* (*gusen*) (Fatah, 1945).

Kepercayaan terhadap kekuatan mistik yang terkandung di dalam keris merupakan cerminan dari nilai spiritual pada sebuah keris. Keindahan pada seni bentuk dan seni pamor mewakili nilai estetika pada sebuah keris. Sedangkan pada nilai etika, ditunjukkan dengan cara masyarakat memperlakukan keris yang merupakan warisan budaya pada generasi berikutnya. Hingga menimbulkan tradisi dalam memperlakukan sebuah keris seperti tradisi *mewarangi* atau memandikan keris, tradisi *ngokop* keris pada hari-hari tertentu, dan memolesi dengan minyak yang harum (Fatah, 1945).

Hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa sajahlah manusia mesti menyembah, betapapun hebatnya keris tetap hanyalah buatan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Memang di samping bentuknya yang indah penuh dengan estetika seni, keris juga mengandung daya mistik berupa berkah. Berkah tersebut merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi manusia,

berkah akan selalu tetap adanya dan itu atas kehendak Tuhan. Berkah adalah sesuatu yang abstrak yang hanya dapat diketahui secara mistik atau batiniah oleh orang *tasawuf* (Harsrinuksmo, 1988).

Sebelum pembuatan keris dilakukan, terlebih dahulu sang empu (seseorang yang ahli dalam pembuatan keris) melakukan ritual khusus yaitu sebuah ritual berupa tapa untuk memohon kepada Tuhan dalam keadaan suci, meminta dengan berendah diri lahir-batin agar keris yang akan dibuatnya tersebut mampu memberikan dorongan kepada orang yang memakainya agar supaya selalu berkelakuan baik, selamat, dan jauh dari semua perbuatan yang kurang baik (Fatah, 1945). Biasanya sang empu akan membawa besi calon keris yang akan dibuatnya ke pasar atau ke tempat yang ramai. Jika masyarakat masih dapat melihat besi yang dibawa sang empu, maka sang empu akan mengulangi tapanya sampai besi tersebut benar-benar tidak terlihat lagi oleh masyarakat umum, barulah sang empu melanjutkan ke tahap pembuatan keris.

Selain itu keris memiliki nilai historis, falsafah, serta nilai-nilai seni yang ditampilkan pada seni bentuk dan seni pamor. Selain melihat keris dari seni bentuk dan seni pamor, *pal* juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan masyarakat dalam memilih sebuah keris agar dapat menunjang perjalanan hidup mereka di masa depan. *Pal* adalah cara memilih dan menilai keris dengan cara mengukur bilah keris dengan menggunakan ukuran jempol, benang, serta tangan dengan ukuran tertentu. Alternatif lain yang dilakukan masyarakat untuk memilih sebuah keris ialah dengan menilai kualitas empunya. Mereka cenderung memilih

keris yang dibuat oleh seorang empu yang terkenal, memiliki budi pekerti luhur, dan dianggap memiliki kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Fatah, 1945).

Perkembangan mitos dan legenda dalam masyarakat yang berkaitan dengan para empu akan turut berpengaruh terhadap alasan masyarakat memilih sebuah keris. Mereka tidak menilai keris hanya dari seni bentuk dan seni pamornya saja, tetapi melakukan penilaian terhadap sebuah keris dari bobot spiritualitas empu yang membuatnya. Spiritualitas itu sendiri adalah kesadaran ruhani untuk berhubungan dengan kekuatan besar, merasakan nikmatnya ibadah, menemukan nilai-nilai keabadian, menemukan makna hidup dan keindahan, membangun keharmonisan dan keselarasan dengan semesta alam, menangkap sinyal dan pesan yang ada dibalik fakta, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan berhubungan dengan hal-hal yang gaib (Aman, 2013). Sedangkan menurut Cook (2009) spiritualitas adalah dimensi khas, berpotensi kreatif dan universal dari pengalaman manusia yang timbul baik di dalam kesadaran subjektif batin individu dan dalam masyarakat, kelompok sosial dan tradisi. Ini dapat dialami sebagai hubungan dengan apa yang intim (batin), imanen, dan dalam diri pribadi dan orang lain dan atau hubungan dengan apa yang sepenuhnya lainnya, transenden dan di luar diri pribadi.

Manusia melakukan semedi dengan cara berzikir untuk mencapai tingkat spiritual atau juga dengan cara bertapa untuk mendapatkan ilham dari Tuhan Yang Maha Esa. Manusia selalu berusaha dengan berbagai cara untuk menyatukan dzat dan sifat Tuhan untuk mencapai abid dan *ma'buud*, berarti yang menyembah dan yang disembah tidak ada jarak. Manusia juga selalu bertaqwa, menyerahkan diri

secara total dan tawakal, berusaha meningkatkan derajatnya. Manusia tidak hentinya berupaya untuk mencapai kebenaran sejati, bukan hanya kebenaran semu atau sesaat (Harsrinuksmo, 1988).

Itulah cahaya terang keberhasilan manusia mengalami pengalaman mistik spiritual. Yakni manusia menemukan kesadaran lebih tinggi yang menjadikan hidupnya terasa aman, damai, lestari dan abadi serta penuh perasaan cinta dan kasih sayang. Dari sudut pandang epistemonologi keagamaan, manusia spiritual bukan sekedar bermakna fisik (bersih badan), tetapi justru lebih bermakna metafisik, beresensi keruhanian, sehingga sempurna secara spiritual. Manusia spiritual adalah prototipe manusia yang sempurna secara spiritual, disebabkan kodrat asalnya yang suci karena selalu mengikuti garis eksistensi. Itulah sebabnya meskipun miskin secara materi tetapi manusia spiritual selalu mengalami kepuasan ruhani, kenikmatan spiritual sehingga selalu tercipta “harmoni diri” ke hadirat Tuhan. Oleh karena spiritualitas merupakan jantungnya semua agama, semua agama pun otomatis selalu mengajarkan kebaikan, kebenaran dan keindahan. Tiga nilai inilah yang paling sentral dalam doktrin keagamaan. Kumulasi tiga nilai inilah yang oleh Prof. Qurasih Shihab dinamakan kesucian (spiritualitas), “Mencari yang indah melahirkan seni, mencari yang baik menimbulkan etika dan mencari yang benar melahirkan ilmu” (Sukidi, 2001).

Pada zaman purba yang berkepercayaan animisme atau pada zaman sebelum Islam di mana kebanyakan mereka menganut agama Hindu. Salah satu mitos yang berkembang pada keris adalah keberadaannya yang digunakan sebagai jimat, ini sebenarnya banyak dipengaruhi oleh kepercayaan orang Melayu zaman dahulu.

Pada dua zaman itu kehidupan mereka sangat berkait rapat dengan pemujaan dan penyembahan. Maka tidak terkecuali pada keris yang menjadi alat senjata utama ketika itu. Mereka memuja keris untuk mendapatkan hikmat dan kelebihan-kelebihan tertentu. Ini termasuk mengasap kemenyan dan memandikan dengan limau (Doyodopuro, 1998). Seperti halnya yang dilakukan oleh Irjen.Djoko Susilo yang memiliki 200 keris pusaka. Bahkan, salah satu keris tersebut dia beli senilai Rp1,6 miliar. Keris pusaka itu juga diyakini mempunyai kesaktian dan harus dicuci setiap tanggal 1 Syuro (Firdaus, 2013).

Pembuatan keris tersebar di empat kabupaten yang ada di Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Keris Madura memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan keris di Jawa. Maka dari itu penelitian ini dilakukan di Madura khususnya Kabupaten Sumenep yang merupakan pusat pembuatan keris terbesar di Indonesia, dari data yang ada jika dikumpulkan semua, maka jumlah empu di Kabupaten Sumenep sungguh menakjubkan banyaknya. Ada 554 empu keris yang tersebar di tiga kecamatan, atau di sepuluh desa. Kecamatan Bluto tercatat 300 orang pengrajin keris yang tersebar di enam desa, Desa Palongan (150 orang), Aeng Baje (40 orang) Kandangan (35 orang) Gingging (25 orang), Sera Timur (30 orang), Karang Campaka (20 orang). Kecamatan Saronggi, ada 204 pengrajin yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Aeng Tongtong (150 orang), Talang (29 orang), Juluk (25 orang), sementara di Kecamatan Lenteng ada 50 orang yang tersebar di tiga desa, yakni Desa Lenteng Barat (40 orang), Lembung Barat (7 orang), Lembung Timur (3 orang) (Yudono, 2013).

Sepuluh desa yang menjadi pusat pembuatan keris di Kabupaten Sumenep, Desa Aeng Tongtonglah yang paling terkenal baik di Madura sendiri maupun di Indonesia bahkan ke luar negeri. Desa Aeng Tongtong sendiri menurut sejarah adalah tempat dimana para raja di Keraton Sumenep mempercayakan kepada penduduk setempat untuk membuat keris, maka secara tidak langsung satu persatu penduduk Desa Aeng Tongtong menjadi empu. Konon keahlian itu merupakan hasil warisan dari Pangeran Bukabu. Beliau merupakan guru para raja yang ada di Sumenep, keahlian itu pun terpelihara hingga sekarang (Harsrinuksmo, 1988).

Saat ini, empu keris membuat keris hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar yang hanya melihat dari segi seni saja. Pembuatannya tanpa melalui ritual-ritual yang telah ada sejak zaman dahulu yang hasil kerisnya memiliki tuah. Pembuatan keris yang melalui ritual-ritual sehingga keris yang dibuatnya memiliki tuah saat ini hanya dilakukan oleh beberapa empu saja. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dengan informan STW menyatakan :

“Tradisi membuat keris yang dimulai dari tirakat memang masih berlangsung di Aeng Tongtong, namun jumlahnya sudah sedikit mungkin dapat dihitung dengan jari. Biasanya, untuk keris bertuah, empu itu berpuasa tiga hari sebelum mulai membuat keris pusaka. Dalam laku tirakatnya itu, sang empu tidak boleh bicara dan berhubungan intim. Konon, jika dilanggar, maka tuah pusaka yang dibikin akan berkurang. Sebelum membuat keris biasanya cukup mengadakan selamatan pada malam Jumat Legi.”

Masyarakat awam menganggap bahwa pembuatan keris yang dilakukan oleh seorang empu keris dan penggunaannya berbau mistik maupun syirik sedangkan menurut teori bahwa orang yang membuat keris itu adalah manusia yang mendekatkan diri pada Tuhan-nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pengalaman Spiritual Empu Keris di Desa Aeng Tongtong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan :

- a. Bagaimanakah gambaran pengalaman spiritual empu keris ?
- b. Faktor apa yang mempengaruhi spiritual empu keris ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Mengetahui gambaran pengalaman spiritual empu keris.
- b. Mengetahui faktor yang mempengaruhi spiritual empu keris

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai pengalaman spiritual empu keris khususnya dalam kajian ilmu Psikologi Agama dan Sosial.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pengalaman spiritual yang telah dialaminya, semenjak subjek masih anak-anak hingga subjek benar-benar menjadi dan menjalani sebagai empu keris.
2. Bagi masyarakat diharapkan dengan membaca penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan terhadap masyarakat bagaimana makna yang sesungguhnya dari pembuatan keris, karena kebanyakan masyarakat awam menganggap pembuatan keris berbau mistis, tetapi sebenarnya tidak demikian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga bisa mereka gunakan sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan pengalaman spiritual empu keris di Madura.